

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescense*) sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia remaja, oleh karena itu pada masa ini adalah masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan hanya bagi remaja itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (*fase*) berikutnya.¹

Masa remaja ini bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis). Pada masa peralihan ini, baik dalam segi pikiran, perkataan, dan perbuatan inilah, remaja pada umumnya memiliki sifat ingin tau dan selalu

¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005). h, 35.

mau mencoba hal-hal baru yang menarik perhatiannya, yang pada akhirnya merusak moral anak remaja saat ini.

Di era globalisasi ini masyarakat Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Hal ini menghasilkan masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Maka usaha adaptasi dan *adjustment* menyebabkan kebimbangan, kebingungan, kecemasan, dan konflik, baik konflik eksternal yang terbuka maupun internal dalam batin sendiri yang tersembunyi dan tertutup sifatnya. Sebagai dampaknya orang lalai mengembangkan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain², sehingga kemajuan dan modernisasi yang seiring dengan kemajuan pembangunan akan memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap perkembangan dan perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini remaja sebagai harapan bangsa harus benar-benar memanfaatkan kemajuan dan modernisasi sebaik-baiknya. Pada tahap perkembangannya usia remaja adalah masa di mana seseorang mencari jati dirinya, sehingga dia selalu merasa ingin tahu terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Hal ini menyebabkan seorang remaja akan sangat mudah terbawa arus globalisasi baik dalam hal positif maupun negatif.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006). h,5.

Sebagai akibatnya, seringkali kita mendengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan perilaku anak remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, dan tingkah laku menyimpang lainnya. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara terdidik, akan tetapi pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan tingkah laku yang secara keseluruhan sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng *kreadibilitas* dunia pendidikan³.

Contohnya adalah seperti kasus beredarnya foto seorang pelajar SMA duduk dengan mengangkat kaki sambil merokok di samping guru menjadi viral di media sosial. Pelajar tersebut diduga berinisial A, siswa SMA 6 Toddopuli, Makassar, Sulawesi selatan.⁴ Kemudian di Temanggung Jawa Tengah, kepolisian sector Kranggan berhasil mengungkap pelaku perusakan ruang kelas Taman kanak-kanak Pertiwi Badran, mereka adalah anak SMP yang masih di bawah umur, yakni NB (15), FS (14), dan AN (13). Berdasarkan hasil pemeriksaan tidak ada indikasi pencurian, motif yang melatarbelakangi aksi mereka hanyalah keisengan belaka.⁵

Berdasarkan statistik di berbagai belahan dunia, di antaranya Data Badan Sensus Amerika bahwa 60 persen dari populasi remaja terpapar

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media : 2003). h, 189.

⁴ Salviah Ika Padmasari, "Siswa SMA yang merokok dan angkat kaki di samping guru dikenal nakal", (m.Merdeka.com). diakses pada 16, November, 2016.

⁵ Yulistyo Pratomo, "Kelakuan Bengal Bocah SMP, Corat-Coret Tembok dan Obrak-Abrik TK". (m.Merdeka.com). diakses pada 16, November, 2016.

tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh mereka sendiri (tawuran, aksi kriminal) ataupun oleh orang lain seperti pemerkosaan, tindak kekerasan dan sebagainya. Roni memotret data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta bahwa pada 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran, dan angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Menurut Roni seorang pemerhati pemuda menilai eskalasi “agresifitas” remaja belakangan ini, sebenarnya “alamiah” dilakukan oleh remaja, mengingat remaja memiliki karakter yang labil, egois, dan mengedepankan kesenangan di atas tindakan produktif dan positif. Ini yang kemudian sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang. Dan 65% memiliki masalah di keluarga seperti masalah keuangan, masalah perceraian orang tua dan anggota keluarga meninggal.⁶

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum and drang*). Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka seyogyanya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan⁷.

Dapat disimpulkan bahwa seorang remaja membutuhkan pengendalian diri, karena dia belum memiliki pengalaman yang memadai untuk itu. Dia sangat peka, karena pertumbuhan fisik dan seksual yang

⁶ Nunung Unayah, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas” Sosio Informa, Vol. 1, No. 02, Mei-Agustus, Tahun 2015, h. 122.

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2010). h, 81.

berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat itu, terjadi kegoncangan dalam dirinya, khususnya lagi dalam pergaulan dengan lawan jenis.⁸

Berdasarkan uraian di atas sangat penting bagi orang tua untuk memberikan benteng agar anak-anaknya mampu menghadapi tantangan global, agar seorang remaja dapat berperilaku baik sesuai harapannya. Kewajiban mendidik anak merupakan kewajiban bagi orang tuanya, hal ini tercantum dalam firman Allah SWT, QS At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... {٦}

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka ..”

Berdasarkan ayat Al Qur’an di atas, pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru. Guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya. Keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

⁸Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h.17.

Usaha terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal sehingga seorang remaja dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk.

Bagi guru PAI tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.⁹ Sesuai dengan isi ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seseorang guru terhadap murid atau seorang yang berhak menerima pelajaran. Hak tersebut dijelaskan dalam Surat al-Nisa': 4 : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا { ٥٨ }

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menerapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat.¹⁰

Jadi tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara tepat. Profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2003. hlm. 4.

¹⁰ Dep. Agama RI. *Al-quran dan Terjemah*. (Jakarta: Dep. Agama RI), 2000, 88.

berhubungan dengan guru tersebut, seperti sekolah, murid, orang tua dan masyarakat, karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar.¹¹ Berarti pengertian akan guru PAI merupakan satuan dari berbagai sumber yang mengarahkan pada sifat guru, tugas dan kewajiban guru sampai pada tingkat profesionalitas guru.

Peran guru disekolah, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional. Peran guru dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. PAI yang merupakan kurikulum keberagamaan di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi siswa, dalam hal ini peranan guru PAI dilingkungan sekolah harus mempunyai acuan peran guru sebagai mana mestinya. Yaitu, guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motifator.

1. Sebagai sumber belajar, guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.
2. Guru sebagai fasilitator, guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pelayanan uantuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

¹¹ Ahmad Tafsir. ... h. 4.

Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4. Guru sebagai Demonstrator, bahwa guru dalam hal ini mempunyai peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
5. Guru sebagai Pembimbing, guru dituntut untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.
6. Guru sebagai Motivator, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Jadi, guru diharuskan untuk memberikan dorongan yang bersifat positif.
7. Guru sebagai Evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam merupakan komponen terpenting dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Persoalan guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. Artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi, dan aktualisasi pada diri peserta didik ke

¹² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta; Kencana Prenada Media Group), 2007, hlm. 21-32.

arah pencapaian tujuan pendidikan nasional dan intitusional yang telah ditetapkan¹³.

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari berbagai macam persoalan hidup yang melingkupinya. Pendidikan diarahkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertinggalan menjadi makhluk mulia yang bermartabat dan penuh manfaat secara fungsional. Demikian pula, pendidikan agama harus diarahkan pada pembentukan kepribadian dan pengembangan diri sebagai makhluk individu, sosial, makhluk susila dan hamba Tuhan yang berserah diri.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan, khususnya kehidupan remaja saat ini. Banyaknya permasalahan yang dilakukan diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), *vandalism*, penyalahgunaan obat terlarang dan *free sex* merupakan contoh perilaku yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri (*self control*). Untuk itu sangat penting bagi seorang pendidik melalui pendidikan untuk dapat mengembangkan *Kontrol Diri* remaja, hal ini penting dilakukan supaya peserta didik dapat mempunyai kemampuan mengendalikan diri hal-hal yang negatif.

¹³ M.Amin Haedari ,*Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan). h.2.

¹⁴ M. Amin Haedari, ... h, 107.

SMPN 4 Pandeglang adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah pertama. SMPN 4 Pandeglang beralamat di Desa Cihaseum Kecamatan Pandeglang. Di sekolah ini sering ditemukan murid-murid yang bolos, merokok di dekat lingkungan sekolah, dan lain sebagainya, namun pihak sekolah selalu berupaya menangani hal tersebut karena sadar akan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan. Orang yang berperan penting dalam membina siswa-siswi itu ialah Guru PAI. Karena dalam hal ini guru pendidikan agaman Islam memiliki tugas lebih dari guru lain, yaitu memberikan siraman rohani dan membimbing sesuai norma-norma agama kepada peserta didiknya agar dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal – hal yang tidak baik, Namun tak jarang ada saja murid-murid yang tidak bisa mengontrol dirinya. hal tersebut terindikasi karena kurangnya peran orang tua mereka di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memutuskan untuk memilih judul Tesis: “Peran Orang Tua dan Guru PAI dalam Membina *Self Control* Siswa (Studi Kasus di SMPN 4 Pandeglang)”.

B. Identifikasi Masalah

Masa pubertas merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat (11/12 tahun-15/16 tahun) dan dibarengi oleh perubahan bentuk tubuh, serta tercapai kematangan seksual walau belum sepenuhnya tercapai. Perubahan ini menyebabkan anak mengalami kebingungan adanya perasaan tidak berdaya dan takut. Keadaan ini kadang-kadang menyebabkan remaja

memperlihatkan tingkah laku yang negative (misalnya marah-marah, dan membangkang.)¹⁵

Adapaun hal-hal yang rawan pada phase pubertas adalah :

1. Kerawanan yang berhubungan dengan segi fisik.
2. Kerawanan yang berhubungan dengan segi psikologik¹⁶

Fenomena prilaku negative pada masa pubertaas banyak di jumpai pada remaja yang umumnya masih duduk di bangku SMP atau sederajat, seperti:

1. Berperangi tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah
2. Minum-minuman kerasa
3. *Free sex*
4. Balapan motor liar
5. Membangkang pada orang tua
6. Suka berhura-hura dan bergerombol.
7. Mentaati peraturan sekolah, karena takut pada hukuman.
8. perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya.

Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi,

¹⁵ Umayah, *Psikologi Perkembangan*, (Serang: Fakultas Tarbiyah dan Adab Press IAIN SMH BANTEN, 2010). h, 103.

¹⁶ Umayah, .. h. 105

banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadi marah dan ikut berkelahi.

C. Batasan Masalah

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran konselor adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid) Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Untuk itu di samping orang tua, konselor di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati konselor dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Dengan kemampuan pengendalian diri (Kontrol Diri) yang baik, remaja di harapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta

menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.

oleh karena itu dalam penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu hanya meneliti peran orang tua dan guru PAI dalam membina Kontrol Diri siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan dan masalah yang teridentifikasi di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah Peran Orang Tua dalam mengembangkan *Kontrol Diri* anak ?
2. Bagaimanakah Peran Guru PAI dalam mengembangkan *Kontrol Diri* Siswa ?
3. Apa usaha yang dilakukan oleh orang tua dan guru PAI dalam mengembangkan *Kontrol Diri* Siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian lapangan ini sengaja dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan *Kontrol Diri* anak?
2. Untuk menelusuri peranan guru PAI dalam mengembangkan *Kontrol Diri* siswa ?
3. Untuk memahami usaha orang tua dan guru PAI dalam mengembangkan *Kontrol Diri* siswa ?

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi dan pengetahuan, dan dapat dijadikan referensi untuk lebih berperan aktif terhadap peningkatan Kontrol Diri remaja sebagai upaya eksplorasi potensi peserta didik dapat ditumbuhkan dengan baik sehingga menjadi lulusan yang berkualitas dan berkepribadian.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bagi orang tua dan guru untuk meningkatkan Kontrol Diri remaja sebagai perwujudan implementasi akhlak yang mulia. Sehingga output pendidikan mampu menyesuaikan dengan tantangan era globalisasi. Kemudian bagi masyarakat, untuk menambah wawasan dan khasanah pengetahuan berkaitan tentang pendidikan anak. khususnya peran orang tua dan guru pai sebagai kontrol pendidikan untuk membantu program pembelajaran anak di sekolah.

G. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang lebih operasional tentang berbagai konsep yang terdapat dalam latar belakang masalah, penulis perlu memberikan beberapa penegasan atau pembatasan terhadap beberapa konsep tersebut, yaitu:

1. Peran dapat diartikan sebagai: “sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹⁷

2. Orang Tua

Yang dimaksud dengan orang tua adalah : “Ibu Bapak”, jadi yang dimaksud dengan peranan orang tua di sini adalah keikutsertaan ibu bapa atau wali yang bertanggung jawab terhadap anak.¹⁸

3. Guru PAI

Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

4. Kontrol Diri

Menurut kamus psikologi, definisi Kontrol Diri atau control diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.²⁰

¹⁷ WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 734

¹⁸ WJS Poerwadarminta. .. h. 688.

¹⁹ Rangkuman Himpunan Perundang-undangan Guru dan Dosen, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005. hlm. 2

²⁰ Chaplin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2002).

H. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian peneliti, penelitian yang memfokuskan pada kajian topik terkait dengan penelitian ini cukup banyak diantaranya adalah:

1. Tesis karya Agus Suroyo, tahun 2013 yang berjudul Sistem Pembelajaran Karakter dalam Pembelajaran PAI (Studi Komparasi MAN Wonosari dan SMK Negeri 1 Wonosari). Penelitian ini membahas tentang perbedaan pendidikan karakter di sekolah madrasah dengan sekolah kejurusan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menjadikan guru, siswa dan warga sekolah sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, metode, media dan evaluasi. Metode pembelajaran pendidikan karakter dapat dilakukan dengan model tadzkiroh dan istiqomah yang meliputi tunjukkan teladan, memberi arahan dan dorongan, hati, (sentuhan hati) sedangkan pembudayaan karakter dilakukan dengan pembiasaan shalat dlhua, dan shalat dzuhur berjamaah²¹

Berdasarkan Tesis di atas penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam objek penelitiannya yaitu, guru PAI dan siswa, metodologi penelitiannyapun sama yaitu kualitatif. sedangkan perbedaannya terletak

²¹ Agus Suroyo. Sistem Pembelajaran Karakter dalam Pembelajaran PAI (studi komparasi MAN wonosari dan smk negeri 1 wonosari, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta). 2013.

pada *Kontrol Diri* yang mereka teliti adalah fokus pada pembinaan karakter.

2. Tesis Karya Muhammad Ihwan, tahun 2015 berjudul Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta²². Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter siswa di SMP N 1 Yogyakarta menggunakan pendekatan komprehensif. Strategi revolusi mental mengunkakan pendekatan *moral reasoning* (penalaran moral) yaitu pembelajaran yang ditempuh dengan tahapan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. SMPN 1 Yogyakarta melakukan beberapa strategi yaitu: pertama mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang kebaikan, keadilan kedua guru sebagai suri tauladan sekaligus sebagai pengasuh dan pembimbing, ketiga menentukan priroitas karakter, keempat, prioritas refeleksi dan refeksi yaitu pendalaman untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter. Peran revolusi mental guru adapun dampak dari revolusi mental pendidikan tersebut terhadap karakter siswa memiliki dampak yang cukup baik, dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kesehariannya.

Penelitian di atas sama-sama menggunakan guru PAI sebagai subjek yang memberi stimulus pada siswa hanya bedanya penelitian tersebut menggunakan pendekatan penalaran moral dalam meneliti mental siswa.

²² Muhammad Ihwan.. Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP N 1 YOGYAKARTA, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

3. Nunung Unayah, Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas, jurnal Sosio Informa, Vol. 1, No. 02. h.122.²³

Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut dikemas sebagai bahan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kenakalan remaja saat ini. Adapun tujuannya adalah ingin mengetahui remaja dan psikologis remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan remaja. Kemudian bagaimana peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti remaja namun perbedaannya ialah pada peranan guru PAI dan orang tua terhadap Kontrol Diri mereka tidak dibahas dalam jurnal ini.

4. Buku Karangan Dr. Hasan Syami “ *Modern Islamic Parenting Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*” dalam buku ini banyak sekali membuka wawasan dalam mendidik anak bagi orang tua sesuai tuntunan Nabi yang tentunya akan membentuk kontrol diri pada remaja.²⁴
5. Buku “*Pendidikan dalam Perspektif Hadits*” Karangan Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA. Dalam buku ini beliau mengupas habis tentang hadits kewajiban orang tua dalam mendidik anak sehingga dapat berbakti kelak kepadanya.²⁵

²³ Nunung.Unayah,. “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas” Jurnal Sosio Informa, Vol. 1, No. 02. Tahun, 2015.

²⁴ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*. (Solo: AISAR Publishing, 2014).

²⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

I. Kerangka Teori

Teori peranan tercetus pada awalnya sebagai hasil kerja para ahli Sosiologi. Perspektif dasar teori ini adalah bahwa tingkah laku dibentuk oleh peranan-peranan yang diberikan oleh masyarakat bagi individu-individu untuk melaksanakannya. Dengan kata lain teori ini mengakui pengaruh factor-faktor social pada tingkah laku individu dalam situasi yang berbeda. Meskipun masih terdapat kesimpangsiuran mengenai konsep *role* (peranan), namun peranan pada umumnya didefinisikan sebagai sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu.

Menurut teori ini peranan yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Tetapi apa yang membuat tingkah laku itu sesuai dalam suatu situasi dan tidak sesuai dalam situasi lain *relative independent* (bebas) pada seseorang yang menjalankan peranan tersebut. Oleh karena itu masing-masing peranan diasosiasikan dengan sejumlah harapan mengenai tingkah laku apa yang sesuai dan dapat diterima dalam peranan tersebut (*role expectations*).

Menurut teori peran, peran seseorang tidak hanya menentukan perilaku, tetapi juga *beliefs* (keyakinan) dan sikap. Individu memilih sikap yang selaras dengan harapan-harapan yang menentukan peran mereka.²⁶

Goffman menggambarkan interaksi social sebagai suatu pertunjukan teater dimana masing-masing orang bertindak dalam “jalur” tertentu. “jalur” itu adalah sejumlah tindakan verbal dan nonverbal yang dipilih secara hati-

²⁶ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*. (Malang: UMM Press, 2009), h. 16.

hati untuk mengekspresikan diri. Tentu saja “jalur” dapat berubah dari suatu situasi ke situasi lain menurut derajat kepentingan yang dimiliki individu.

Menurut Goffman bahwa salah satu aturan dasar interaksi sosial adalah komitmen yang saling timbal-balik diantara individu-individu yang terlibat mengenai peran (*role*) yang harus dimainkannya.²⁷

Orang tua adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak, otomatis anak akan banyak mengambil pelajaran dari orang tua, mulai dari moral, sosial, agama dan umum, bila tidak ada peran dari orang tua, maka anak akan susah untuk mengontrol dirinya, begitu pula dengan guru PAI, guru PAI dinilai sebagai orang tua asuh bagi anak di sekolah yang wajib mendidik dan memberi pelajaran tentang agama terlebih tentang akhlak, bila guru PAI tidak bisa menjadi contoh yang baik maka anak pun sulit mencari teladan bagi kehidupannya.

Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun ke dalam suatu keputusan yang mengikat hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.²⁸

Vasta mengungkapkan bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan-lahan kontrol eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi kontrol internal. Salah satu cara

²⁷ Tri Dayakisni, .. h. 66.

²⁸ M. Nur Ghufon, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.22.

menginternalisasikan control dengan melalui kondisioning klasikal. Menurut Calhoun dan Acocella langkah penting dalam perkembangan bayi adalah proses belajar melalui kondisioning klasikal. Orang tua mempunyai nilai tinggi karena bayi secara instingtif mengasosiasikan orangtuanya sebagai stimulus yang menyenangkan, seperti makanan, kehangatan, dan pengasuhan. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah sentral dalam membina Kontrol Diri siswa.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kompok dirinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan social tanpa harus dibimbing, dawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika kanak-kanak. Disinilah peran Guru PAI dibutuhkan guna membantu siswsa mempelajari apa yang harus dilakukan dimasyarakat agar dapat diterima sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat.²⁹

J. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan stadi kasus. Studi kasus menurut John W. Creswell merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti

²⁹ M. Nur Ghufron, .. h, 28

mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya Lisa M. Given berpendapat bahwa studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.³⁰

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut ini :

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.³¹ Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Apa yang dikatakan ini adalah pengamatan langsung.³² Peneliti melakukan observasi ke SMP Negeri 4 Pandeglang dan rumah siswa yang menjadi sample penelitian.

2. Wawancara (*interview*)

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* , Jakarta :Rieneka Cipta, 2010,h. 120.

³¹Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid 2 (Yogyakarta : ANDI, 2000) h. 136

³²Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). h.174

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran secara lancar dan wajar.³³ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang alas-alasan dan factor-faktor pembinaan *Kontrol Diri* siswa di SMPN 4 Pandeglang. Dan wawancara diusahakan bersifat *rilax*, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya dengan bebas.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁴

Meleong dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu:

a. Dokumen harian

³³Sutrisno Hadi. .. h. 193

³⁴Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 274

Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata. Terdapat tiga dokumentasi pribadi yang umum digunakan, yaitu:

1) Catatan harian (*diary*)

Diary berisi beragam aktivitas dan kegiatan termasuk juga unsur perasaan.

2) Surat Pribadi

Surat pribadi (tertulis pada kertas), e-mail, dan obrolan dapat dijadikan sebagai materi dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat izin dari orang yang bersangkutan.

3) Autobiografi

Autobiografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas gabungan tiga kata, yaitu auto (sendiri), bios (hidup), dan graphein (menulis). Didefinisikan autobiografi adalah tulisan atau pernyataan mengalami pengalaman hidup.

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam setting social. Menurut Meleong dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bagian. Pertama dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga,

system yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.³⁵

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁶

Teknik analisis data yang digunakan yakni sebagai berikut :

a. Analisis Data secara Deskriptif

Penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis data, memuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran.

b. Conten Analysis

Conten Analysis adalah analisis alamiah tentang isi pesan suatu komunikasi, dengan menganalisis dan menterjemahkan apa yang telah

³⁵ Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). h. 145-146.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2013). h. 88.

disampaikan oleh pakar, baik melalui tulisan atau pesan yang berkenaan dengan apa yang dikaji.³⁷

c. Historis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data deskriptif dengan menerapkan pola berpikir induktif. Berpikir induktif adalah proses berpikir dengan berangkat dari data empiric yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh teori. Dapat dikatakan juga proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang berhubung.³⁸

Menurut Maleong menganalisis data secara teknis mengacau pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data

Semua data dikumpulkan baik melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Dibaca, dipelajari serta dipahami dengan baik.

2. Reduksi data

Yaitu: merangkum, memilih pokok-pokok penting dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

3. Menyusun data dalam satu kesatuan

Proses ini dilakukan setelah selesai pengumpulan data, baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi langsung dianalisis.

4. Kategorisasi

h.68 ³⁷ Neong Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

³⁸ Saiful Anwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.40.

Merupakan pengumpulan data dan pemilihan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian menjadi satu kesatuan.

5. Triangulasi data

Adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data.³⁹

K. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam Lima bab dan tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua terbagi ke dalam dua sub judul, yaitu: Masa Pubertas, Kontrol Diri, Peran orang tua dalam pendidikan, dan Peran guru PAI dalam pendidikan.

Bab tiga terdiri dari beberapa sub judul, yaitu: Topografi, Peran Orang Tua dalam Membina *Kontrol Diri* Siswa di SMPN 4 Pandeglang. Dan Peran Guru PAI dalam Membina Siswa di SMPN 4 Pandeglang.

Bab Empat ialah analisis peran orang tua dan guru PAI dalam membina *Kontrol Diri* Siswa di SMP N 4 Pandeglang.

³⁹ Lexy J. Maleong. ... h.103.

Bab Lima ialah Penutu, yang terdiri dari, kesimpulan dan saran.